

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS TIDUR PADA KLIEN POST OPERASI BEDAH MAYOR DI RUANG BEDAH KELAS III RSUD 45 KUNINGAN TAHUN 2014

Dewi Laelatul Badriah¹, Aditiya Puspa Negara², Ayip Syarifudin Nur³,

¹ Ketua Yayasan Pendidikan Bhakti Husada Kuningan

² Dosen Tetap Program S1 Keperawatan STIKes Kuningan

³ Mahasiswa Program S1 Keperawatan STIKes Kuning

ABSTRAK

Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009, tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pertama pola penyakit di rumah sakit se-Indonesia dengan persentase 12,8%. Berdasarkan data rekam medik RSUD 45 Kuningan bulan Januari dan Februari 2014 jumlah klien tindakan bedah mayor di Ruang Bedah Kelas III sebanyak 164 klien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur pada klien post operasi bedah mayor di Ruang Bedah Kelas III RSUD 45 Kuningan Tahun 2014. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain cross sectional. Jumlah populasi sekitar 164 klien. Berdasarkan teknik purposive sampling didapatkan jumlah responden 40 orang. Data primer melalui pengisian kuesioner oleh responden. Analisis statistik dilakukan secara univariat dan bivariat dengan metode Rank Spearman. **Hasil:** Hasil analisis univariat menunjukkan 34 responden (85%) mengalami intensitas nyeri sedang, 35 responden (87,5%) mengalami tingkat kecemasan sedang, dan 30 responden (80%) mengalami kondisi lingkungan yang nyaman, serta 38 responden (95%) mengalami kualitas tidur buruk. Hasil analisis korelasi Rank Spearman didapatkan hubungan yang bermakna antara intensitas nyeri (p value = 0,000), tingkat kecemasan (p value = 0,000) dan faktor lingkungan (p value = 0,002) dengan kualitas tidur

Disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara intensitas nyeri, tingkat kecemasan dan faktor lingkungan dengan kualitas tidur. Diharapkan perawat dapat memodifikasi asuhan keperawatan dan mengajarkan teknik untuk meningkatkan kualitas tidur klien post operasi mayor sehingga klien post operasi mayor dapat melakukan tindakan secara mandiri seperti teknik relaksasi dan murottal Al-Qur'an untuk dapat meningkatkan kualitas tidur.

Kata kunci: Kualitas, tidur, post operasi, mayor

ABSTRACT

Sleep is an essential requirement necessity for each person. Client post major surgical often experience pain, anxiety, and the treatment room conditions affecting sleep quality fulfillment. Based on data from medical records of RSUD 45 Kuningan in January and February of 2014 the number of clients mayor surgery in the Surgical Class III many as 164 clients. This research is aims to know the factors related to sleep quality on the client major post surgical in the surgical class III RSUD 45 Kuningan 2014.

The kind of the research is analytic with a design cross sectional. Number of client population approximately 80 client/month. Based on purposive sampling technique found

the number of respondents were 40 people. Primary data through questionnaires by patients. Statistical analysis using univariate and bivariate Spearman rank.

Results of univariate analysis showed 34 respondents (85%) had moderate pain intensity, 35 respondents (87,5%) had levels of anxiety being, and 30 respondents (80%) experienced a comfortable environment conditions, and 38 respondents (95%) experienced a bad quality of sleep. Results of Spearman Rank correlation analysis a significant association between pain intensity (p value = 0,000), the level of anxiety (p value = 0,000), and environmental factors (p value = 0,002) with the qualities of sleep. **Discussion:** Concluded there is a meaningful relationship between pain intensity, anxiety levels, and environmental factors with sleep quality. It is expected that nurses can modify nursing care and teach techniques to improve sleep quality to clients post major surgery so expect major postoperative client can independently perform actions such as relaxation techniques and murottal *Al-Qur'an to be able to improve the quality of sleep.*

Keywords: Sleep, quality, post surgery, major

PENDAHULUAN

Keperawatan merupakan bentuk pelayanan profesional berupa pemenuhan kebutuhan dasar kepada individu sehat maupun sakit. Pada individu yang menjalani perawatan di rumah sakit membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar yang sangat kompleks guna mempercepat kesembuhan. Salah satu kebutuhan dasar yang sangat diharapkan pemenuhannya selama menjalani perawatan adalah kebutuhan akan tidur yang berkualitas terutama bagi klien yang sudah menjalani tindakan pembedahan.

Berbagai kondisi penyakit merupakan indikasi dilakukannya tindakan pembedahan. Menurut Cumiaty (2013) menjelaskan bahwa “di Indonesia terjadi peningkatan tindakan pembedahan pada tahun 2000 sebesar 47,22% tahun 2001 sebesar 45,19% tahun 2002 sebesar 47,13% dan mengalami peningkatan pada tahun 2006 yaitu sebesar 53,68%”. Fahmi (2012) menambahkan “berdasarkan Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009, tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pertama pola penyakit di rumah sakit se-Indonesia dengan persentase 12,8%”.

Tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua klien. Tindakan pembedahan yang biasa dilakukan adalah pembedahan mayor. Setiap tindakan yang termasuk bedah mayor selalu berhubungan dengan adanya insisi (sayatan) luas sehingga dapat menimbulkan trauma serta berbagai keluhan bagi klien salah satunya adalah nyeri. Dampak yang dapat dirasakan secara langsung akibat nyeri yang ditimbulkan pasca pembedahan adalah terganggunya kualitas tidur dengan tahap tidur REM dan NREM yang tidak sesuai.

Potter dan Perry (2005:1487) menjelaskan bahwa “pasien yang baru mengalami pembedahan sering terbangun pada malam hari dan hanya mendapat sedikit tidur REM akibat nyeri setelah pembedahan”. Selain itu, intensitas nyeri yang semakin bertambah dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan yang terjadi pada klien post operasi mayor yang dirawat di rumah sakit perlu mendapatkan perhatian serius dari perawat, apabila klien mencapai harapan yang realistis terhadap nyeri dan mengetahui cara mengatasinya, rasa cemas akan jauh berkurang.

Kondisi lingkungan rumah sakit dengan waktu perawatan yang lebih lama pada klien post operasi mayor dapat mengakibatkan perubahan lingkungan sehingga menjadi faktor penyerta yang dapat mengakibatkan klien sulit untuk tidur. Potter dan Perry (2005:1479) menjelaskan bahwa “kondisi tempat tidur yang kurang nyaman, ventilasi yang tidak esensial, pencahayaan yang tidak sesuai dengan tempat tidur, serta suhu ruangan yang terlalu hangat dapat mempengaruhi kebutuhan tidur pasien dan memperpanjang proses pemulihan individu yang sakit”. Selanjutnya Potter dan Perry (2005:1477) menambahkan bahwa “faktor obat-obatan, gaya hidup, latihan fisik dan kelelahan, motivasi serta asupan makanan dan kalori, dapat mempengaruhi terhadap kualitas tidur”.

Berdasarkan data yang di peroleh dari bagian Rekam Medik RSUD 45 Kuningan jumlah operasi mayor pada tahun 2012 sebanyak 1593 tindakan, sementara pada tahun 2013 sebanyak 1548. Sementara itu pada bulan Januari dan Februari 2014, jumlah seluruh klien dengan tindakan bedah mayor di RSUD 45 Kuningan sebanyak 286 tindakan. Sedangkan klien dengan tindakan bedah mayor di ruang bedah kelas III RSUD 45 Kuningan sebanyak 164 (57,4%) klien.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang bedah III RSUD 45 Kuningan pada tanggal 08 Maret 2014 melalui wawancara terhadap 9 klien post operasi mayor saat itu, didapatkan hasil bahwa 7 klien (78%) merasakan nyeri disertai perasaan cemas terhadap kondisinya, ditambah mengalami kesulitan untuk memulai tidur, tidur hanya bisa 5-6 jam, serta sering terbangun di malam hari. Faktor lingkungan seperti suara bising di

ruangan, suhu ruangan yang panas menjadi penyebab lain klien mengalami gangguan tidur.

Mengingat pentingnya kebutuhan akan kualitas tidur terhadap pemulihan pada klien, maka peranan perawat sangat dibutuhkan karena perawat menghabiskan lebih banyak waktunya bersama klien dibanding tenaga profesional kesehatan lainnya sehingga perawat mempunyai kesempatan lebih banyak untuk membantu meningkatkan kualitas tidur klien post operasi. Menurut Potter dan Perry (2005:1470) menjelaskan bahwa “penting bagi perawat untuk mengidentifikasi dan menangani gangguan pola tidur pada pasien, perawat harus memahami sifat alamiah dari tidur, faktor yang mempengaruhi, serta kebiasaan tidur pada pasien”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur pada klien post operasi bedah mayor di Ruang Bedah Kelas III RSUD 45 Kuningan.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah semua klien post operasi bedah mayor di Ruang Bedah Kelas III RSUD 45 Kuningan berdasarkan jumlah operasi mayor pada bulan Januari dan Februari sebanyak 164 klien. Sampel penelitian berjumlah 40 klien dan diambil secara purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang telah dinyatakan valid dan reliable. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh klien post operasi bedah mayor.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Bedah Kelas III Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan pada tanggal 06-25 Mei Tahun 2014.

HASIL

Dari 40 responden yang diteliti, dapat dilihat distribusi data tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur pada klien post operasi bedah mayor di Ruang Bedah kelas III RSUD 45 Kuningan Tahun 2014.

Tabel 1. Gambaran faktor-faktor kualitas tidur pada klien post operasi bedah mayor di Ruang Bedah Kelas III RSUD 45 Kuningan Tahun 2014

No	Variabel	f	(%)
1.	Intensitas Nyeri		
	1. Ringan	2	5
	2. Sedang	34	85
2.	3. Berat	4	10
	Tingkat Kecemasan		
	1. Ringan	3	7,5
2.	2. Sedang	35	87,5
	3. Berat	2	5
3.	Faktor Lingkungan		
	1. Cukup Nyaman	1	2,5
	2. Nyaman	32	80
4.	3. Sangat Nyaman	7	17,5
	Kualitas Tidur		
4.	1. Buruk	38	95
	2. Baik	2	5

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 40 orang responden didapatkan bahwa 85% memiliki intensitas nyeri sedang, 87,5% memiliki tingkat kecemasan sedang, 80% memiliki faktor lingkungan nyaman dan 95% memiliki kualitas tidur buruk.

di samping gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur, berikut ini disajikan hasil analisis uji hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kualitas tidur.

Tabel 2. Hubungan antara faktor-faktor dengan kualitas tidur pada klien post operasi bedah mayor di Ruang Bedah Kelas III RSUD 45 Kuningan Tahun 2014

No	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur	p value	Koefisien Korelasi (rho)
1.	Intensitas Nyeri	0,000	(-) 0,609
2.	Tingkat Kecemasan	0,000	(-) 0,640
3.	Faktor Lingkungan	0,002	0,472

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan setelah dilakukan uji korelasi dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara intensitas nyeri (p value = 0,000), tingkat kecemasan (p value = 0,000) , faktor lingkungan (p value = 0,002) dengan kualitas tidur.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada klien post operasi bedah mayor di Ruang Bedah Kelas III RSUD 45 Kuningan tahun 2014 dengan nilai koefisien korelasi (-) 0,609 semakin tinggi intensitas nyeri maka semakin menurunkan kualitas tidur klien post operasi mayor dan begitu sebaliknya. Hal tersebut disebabkan karena kerusakan jaringan akibat pembedahan yang melalui saraf perifer tersebut dapat menjadi stimulus timbulnya nyeri, yang diperkuat oleh adanya rangsangan listrik dalam daerah retikular batang otak dan nukleus intralaminar talamus, yang memiliki aktivitas saraf melalui otak. Padahal di otak tersebut merupakan tempat dari sistem pembangkit utama individu, termasuk pengendali tidur seseorang, hal ini menyebabkan seseorang akan menjadi siaga/terbangun sehingga dapat mengakibatkan kualitas tidur buruk. Diperkuat oleh Potter dan Perry (2005:1487) menjelaskan bahwa “pasien yang baru mengalami pembedahan sering terbangun pada malam hari dan hanya mendapat sedikit tidur REM akibat nyeri setelah pembedahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada klien post operasi bedah mayor di Ruang Bedah

Kelas III RSUD 45 Kuningan tahun 2014 dengan nilai koefisien korelasi (-) 0,640 semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin menurunkan kualitas tidur klien post operasi mayor dan begitu sebaliknya. Responden dalam penelitian ini kurang dapat mengontrol masalah yang dihadapinya sehingga meskipun sebagian besar tingkat kecemasan dalam kategori sedang tetapi kualitas tidurnya dalam kategori buruk.

Kecemasan yang berlebih pada responden akan membuat responden tersebut terlalu keras dalam berfikir sehingga responden akan sulit untuk mengontrol emosinya yang berdampak pada peningkatan ketegangan dan kesulitan dalam memulai tidur. Kesulitan ini yang nanti akan mengganggu responden untuk mendapatkan kualitas tidur. Asmadi (2008:138) menambahkan “keadaan cemas dan depresi dapat menyebabkan gangguan pada frekuensi tidur karena pada kondisi cemas akan meningkatkan norepinefrin darah melalui sistem saraf simpatis. Zat ini akan mengurangi tahap 4 NREM dan REM”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara faktor lingkungan dengan kualitas tidur pada klien post operasi bedah mayor di Ruang Bedah Kelas III RSUD 45 Kuningan tahun 2014 dengan nilai koefisien korelasi 0,472, semakin baik lingkungan maka semakin meningkatkan kualitas tidur klien post operasi mayor dan begitu sebaliknya. Klien memerlukan lingkungan tidur yang nyaman dan ventilasi yang baik, pencahayaan harus disesuaikan dengan keinginan pasien, serta pencahayaan juga harus baik. Akan sangat di inginkan untuk lebih memperketat jam besuk pasien, hal ini diungkapkan oleh responden, mereka merasa terganggu

dengan jumlah pengunjung dan percakapan pengunjung terutama pada malam hari yang dapat mengakibatkan tidur terganggu, berdasarkan hal tersebut petugas di ruangan harus bisa mengatasi keramaian yang terjadi sehingga tercipta suasana yang tenang dan nyaman agar dapat meningkatkan kualitas tidur klien.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Sebagian besar responden post operasi bedah mayor mengalami intensitas nyeri sedang sebanyak 34 responden (85%), tingkat kecemasan sedang 35 responden (87,5%), lingkungan nyaman 32 responden (80%) dan kualitas tidur buruk 38 responden (95%). Hasil uji analisis terdapat hubungan yang bermakna antara intensitas nyeri (p value = 0,000), tingkat kecemasan (p value = 0,000) dan faktor lingkungan (p value = 0,002) dengan kualitas tidur pada klien post operasi bedah mayor di Ruang Bedah Kelas III RSUD 45 Kuningan tahun 2014.

SARAN

Diharapkan perawat dapat memodifikasi berbagai tindakan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan kepada klien post operasi, terutama dalam melakukan intervensi untuk menurunkan nyeri, intervensi untuk menurunkan tingkat kecemasan serta meningkatkan kenyamanan pasien di ruangan perawatan sehingga kualitas tidur klien dapat menunjukkan hasil yang baik. Serta klien dapat melakukan berbagai teknik secara mandiri seperti melakukan teknik relaksasi untuk mengurangi nyeri, mendengarkan murottal Al-Qur'an untuk menurunkan tingkat kecemasan dan teknik lain untuk

meningkatkan kualitas tidur sehingga manfaat tidur dapat dirasakan.

KEPUSTAKAAN

Asmadi. (2008). Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien. Jakarta: Salemba Medika.

Cumiati. (2013). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Pola Pemenuhan Kebutuhan Tidur Pasien Pra Operasi Bedah Mayor Elektif di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2013. Skripsi. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Kuningan. Tidak diterbitkan.

Depkes R.I (2007). Kegiatan Pembedahan Menurut Kategori Operasi pada RSU Depkes dan Pemda per Provinsi di Indonesia. Jakarta. Direktorat Jendral Bina Pelayanan Medik.

Potter & Perry. (2005). Fundamental Keperawatan volume 1. Jakarta: EGC.

Rekam Medik. 2014. Data RSUD 45 Kuningan. Tidak Dipublikasikan.